



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP NEGERI 2 KEPANJEN

Vadia Yuvita¹, Dian Mohammad Hakim², Fathurrahman Alfa³

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

e-mail: 12190101111@unisma.ac.id, 2dian.mohammad@unisma.ac.id,

3fathurrahman.alfa@unisma.ac.id

Abstract

The govervent has launcheh the new curriculum "freedom of learning". The in at curriculum, was independent learning curriculum forces educators to change their mindset. Educators so far the is to study as mentors or facilitators. The aim of realize students as independent learners all the time. There are students who have not been able to choose independently what they will learn later. This study employs a qualitative case study research approach, data collection procedures such as participatory observation, structured interviews, and documentation. The results of the research were, namely : taking part in training on the preparation of learning tools, making and compiling learning tools, learning materials that are in accordance with the profile of Pancasila students, methods and strategies, media, learning tools and resources. Educators use the MERRDEKA flow (starting from from self, exploration of concepts, collaboration spaces, guided reflection, contextual demonstrations, elaboration of understanding, connections between materials, concrete actions) in carrying out the three stages of independent curriculum implementation activities in Islamic Education and Moral Education learning (preliminary activities, core activities, closing activities). Educators use two stages in evaluating the implementation of the independent curriculum in learning PAI and Characteristics (formative assessment and summative assessment).

Kata Kunci: *implementation, freedom of learning*

A. Pendahuluan

Salah satu aspek yang memiliki nilai yang sangat tinggi dalam keidupan manusia adalah Pendidikan. Pentingnya pendidikan menyebabkan setiap orang yang ada di Indonesia ini berhak untuk berpartisipasi dan menerimanya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan derajat manusia melalui mekanisme/proses panjang. Pendidikan berlangsung melalui interaksi manusia tanpa batasan waktu atau lokasi. Jika seseorang terus mencari ilmu maka dapat diketahui bahwa pendidikan/ilmu tidak akan ada habisnya selama seseorang tersebut terus

menuntut ilmu. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga bisa dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Hasil dari pendidikan dalam tiga lingkungan tersebut, digunakan dalam kehidupan seseorang baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, agama, bangsa maupun negara.

Kesejahteraan seluruh warga negara Indonesia dapat dicapai melalui pendidikan. Warga negara modern dan maju tercermin dalam pendidikan berkualitas tinggi. Seluruh rakyat Indonesia, tanpa kecuali, wajib menempuh pendidikan secara adil dan beretika. Karena UUD 1945 yang menyatakan sebagai berikut “Pendidikan Bertujuan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Dari kutipan tersebut, dapat kita ketahui bahwa nilai pendidikan sangatlah berperan penting dalam upaya mencerdaskan bangsa, meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat, dan bahkan menegakkan martabat bangsa. Pemerintah selaku pemilik kewenangan dalam membuat dan menerapkan hukum harus memberikan perhatian khusus dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan, baik dari tingkatan pendidikan sekolah dasar hingga pendidikan menengah atas.

Oleh karena itu, komponen penting yang harus siap mendukung cita-cita dan tujuan negara Indonesia adalah pendidikan. Pemerintah harus membuat ketentuan anggaran dan kebijakan yang benar berkaitan dengan inisiatif untuk meningkatkan standar pendidikan untuk membuat semua ini menjadi kenyataan. Pernyataan ini didukung oleh UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan Adalah Usaha Sadar Terencana Untuk Mewujudkan Suasana Belajar Dan Proses Pembelajaran Agar Siswa Secara Aktif Mengembangkan Potensi Dirinya Untuk Memiliki Kekuatan Spiritual Keagamaan, Pengendalian Diri, Kepribadian, Kecerdasan, Akhlak Mulia, Serta Keterampilan Yang Diperlukan Untuk Dirinya, Masyarakat, Bangsa Dan Negara”.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia kini menjadi strategi penting yang di rancang oleh pemerintah. Berbagai langkah, upaya maupun perubahan kebijakan diambil dalam rangka meningkatkan akses pendidikan yang bermutu dan merata. Salah satu upaya tersebut yakni dengan menjalankan kebijakan “Kurikulum Merdeka Belajar”. Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum baru yang diinovasikan oleh Menteri bidang pendidikan yakni bapak Nadiem Makarim. Menurut Nadiem Makarim, kalimat “merdeka” disini memiliki arti kebebasan dalam berfikir yang mana Pendidikan haruslah berjalan dengan terbebas dari kekangan dan tuntutan. Dengan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa dengan kurikulum merdeka belajar ini guru dan siswa harus mendapatkan kebebasan dalam belajar.

Kurikulum merdeka belajar memiliki konsep yang dirancang sedemikian rupa guna dapat menciptakan suasana belajar-mengajar dalam kelas yang bahagia dan menyenangkan. Guru maupun siswa melakukan proses pembelajaran secara aktif tanpa terbebani dengan nilai atau target yang

memberatkan. Pendidik dan siswa diberi kebebasan dalam menentukan sistem pembelajaran yang akan digunakan nantinya di dalam kelas Terdapat beberapa perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya, yang cukup mencolok hingga merombak system Pendidikan Indonesia, yaitu terletak pada empat program pokok kebijakan meliputi: berubahnya system (USBN), Ujian Nasional (UN), peraturan Penerimaan Siswa Baru (PPDB) zonasi, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dimana empat program tersebut menjadi fokus dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Terciptanya kebijakan kurikulum merdeka belajar dilatar belakangi oleh lemahnya Indonesia dalam bidang matematika dan literasi. Indonesia menduduki urutan ke-6 dari bawah dengan menduduki urutan no 74 dari 79 negara yang ada. Dengan adanya hal tersebut maka Kemendikbud RI mencetuskan inovasi baru untuk melakukan penilaian. Adapun hal yang dinilai saat ini meliputi kemampuan minimum, yang meliputi literasi, numerasi dan survey karakter. Maksud penilaian literasi disini bukan hanya semata- mata mengukur kemampuan membaca peserta didik tetap juga kemampuan menganalisis isi bacaan serta memahami konsep didalamnya. Sedangkan aspek penilaian numerasi bukan hanya pembelajaran matematika saja, melainkan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengimplememtasikan teori penomoran dalam aktivitas harian siswa. Penilaian terakhir yaitu penilaian karakter, penilaian ini tidaklah hanya sebuah kuis, melainkan pencarian sejauh mana siswa telah dapat mengembangkan aspek budi pekerti, religi serta pancasila dalam kehidupannya. Dasar dari pembuatan kurikulum merdeka belajar ini badalah peraturan Menteri pendidikan No. 56 Tahun 2022 yang membahas tentang “Pedoman Pengembangan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Sebagai Penyempurna Kurikulum Sebelumnya”.

Banyak sekali tantangan dan rintangn dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar, salah satunya adalah kesiapan pola pikir guru/pendidik. Perubahan kurikulum ini tentunya akan merubah peran seorang pendidik, pendidik dituntut untuk dapat memberikan pengajaran kepada siswa sepanjang waktu. Hal ini membuat guru harus menjadi suksesor, pelatih, fasilitator, atau coach dalam proses kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek (project based learning) secara aktif. Guru harus benar-benar memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Tidak hanya guru saja melainkan aspek-aspek yang mempunyai kaitan dengan pembuat kebijakan disekolah seperti: kepala sekolah, pengawas, komite, maupun dinas pendidikan yang juga wajib memahami hal ini. Tentunya untuk mensukseskan hal ini perlu kesamaan atau kesinambungan antara pola piker pihak yang terkait. Dengan ini Kemendikbud melakukan pelatihan berbasis proyek dan kompetensi pedagogik untuk pendidik dan tenaga kerja lainnya dengan tujuan mengubah mindset tenaga pendidik.

Dengan dikembangkannya kurikulum merdeka belajar pada tahun 2022, para guru/pendidik di SMP Negeri 2 Kepanjen juga turut merasakan tantangan tersebut. Selain rintangan yang dirasakan pendidik, siswa juga merasakan tantangan ini, antara lain yaitu kesiapan siswa dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Adapun salah satu tantangan yang dirasakan adalah siswa belum bisa leluasa untuk memilih sendiri apa yang ingin mereka pelajari kedepannya.

B. Metode

Sesuai dengan pemaparan yang sudah dijelaskan oleh peneliti, diketahui bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam aktivitasnya dan menggunakan jenis studi kasus. Lokasi yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini merupakan SMP Negeri 2 Kepanjen. Dengan sasaran untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 2 Kepanjen. Subjek penelitian merupakan pendidik Pendidikan Agama Islam kelas 7 dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan menggunakan data perpanjangan pengamatan, triangulasi dari triangulasi (triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu) dan menggunakan bahan referensi.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan hal yang berkaitan dengan pembahasan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menginovasikan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 2 Kepanjen. Peneliti akan mendeskripsikan hasil pembahasan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Kepanjen

a. Mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran

Kegiatan pelatihan ini membahas tentang pemaparan konsep merdeka belajar dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merdeka belajar. Para pendidik mulai menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dipandu dengan masing-masing fasilitator yang selanjutnya melakukan umpan balik narasumber kepada pendidik yang diakhiri dengan pemberian sertifikat kepada setiap pendidik yang sudah mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran tersebut. Dimana pendidik wajib mengikuti

pelatihan tersebut serta menyusun, merancang, membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan bab dua pada kajian pustaka yaitu dengan pendapat Kholidah tentang kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh: kompetensi (kemampuan dasar) pendidik yang dipersyaratkan, banyak sedikitnya jumlah siswa, suasana belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Kholidah, 2009).

Terdapat pendapat lain yang mendukung hasil temuan peneliti yaitu Hasbunallah yang mengutarakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut: adanya tenaga yang berkompeten, adanya fasilitas yang memadai, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung, adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium, adanya dana yang memadai, adanya manajemen yang baik, terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel. (Hasbullah, 2007)

Dengan diperkuat tanggapan dari Nofri Hendri tentang "Merdeka Belajar" merupakan kemerdekaan dalam berfikir dan terpenting yang menjadi pokok dari kemerdekaan berfikir tersebut harus terdapat pada pendidik terlebih dahulu, sebab tanpa terjadi pada pendidik dulu tidak akan terjadi pada siswa. (Nofri Hendri, 2017).

b. Menyusun dan membuat perangkat pembelajaran

Pendidik wajib memenuhi administrasi pembelajaran yang terdapat di kebijakan kurikulum merdeka belajar antara lain: ATP, Prota (program tahunan), Promes (program semester), Modul Pembelajaran dan Alokasi Waktu. Perangkat pembelajaran yang paling menonjol berbeda dengan kurikulum sebelumnya terdapat pada modul ajar atau RPP dalam kebijakan kurikulum merdeka belajar ini modul ajar atau RPP hanya terdiri 3 komponen yang awalnya terdiri dari 10 komponen.

Dimana hasil temuan penelitian tersebut sesuai kajian pustaka yang dikemukakan oleh Wahidin tentang komponen sistem pembelajaran yang dimaksud yaitu: tujuan pendidikan, perencanaan pembelajaran, pembelajaran, siswa, guru, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pendidik Pendidikan Agama

Islam di dalam interaksi edukatif dituntut untuk mampu mengelola komponen-komponen sistem pembelajaran tersebut (Wahidin, 2018).

c. Materi pembelajaran yang sesuai dengan profil pelajar pancasila

Materi pembelajaran yang sesuai dengan profil pelajar pancasila adalah materi pembelajaran yang mencakup beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dalam kurikulum merdeka belajar terdapat kegiatan P5 yang merupakan sistem pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengamati serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada disekitar yang menggunakan lima aspek antara lain potensi diri, pemberdayaan, peningkatan diri, pemahaman diri dan peran sosial.

Dimana hasil temuan tersebut sesuai dengan bab dua pada kajian pustaka yaitu dengan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) dimana Zuhairini berpendapat bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang mempunyai peran dalam membentuk generasi muda agar mempunyai kepribadian yang utama (Zuhairini, 2004).

Terdapat pendapat lain yang mendukung hasil temuan peneliti yaitu tentang tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu mewujudkan siswa yang taat beragama serta berakhlak mulia, yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara pribadi maupun sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas dalam sekolah (Mulyana, 2009). Meningkatkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan siswa tentang agama islam agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara (Mujib A, 2010).

Dengan diperkuat teori dari fungsi kurikulum. Berikut tiga dari enam fungsi kurikulum yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, yaitu (Khoirurrijal, 2022, hal. 2):

1) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian ini menunjukkan bahwa kurikulum ini berperan sebagai perantara untuk membantu siswa mengembangkan sifat penyesuaian diri yang baik (well adjusted) sehingga siswa dapat membedakan diri dari lingkungannya baik secara fisik maupun sosial..

2) Fungsi Pengintegrasian

Fungsi penyesuaian menunjukkan bahwa kurikulum ini berperan sebagai perantara untuk membantu siswa mengembangkan sifat penyesuaian diri yang baik (well adjusted)

sehingga siswa dapat membedakan diri dari lingkungannya baik secara fisik maupun sosial.

3) Fungsi Diagnostik

Arti dari fungsi diagnostik adalah menegaskan bahwa kurikulum ini merupakan suatu alat pedagogik yang mampu meningkatkan dan membina kemampuan siswa untuk menguasai dan memperoleh keterampilan yang langka dan kurang dimiliki siswa.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan tersebut yakni: pada point lebih relevan dan interaktif, dimana dalam hal ini pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengerjaan proyek dan diberikan keleluasaan kepada siswa untuk secara aktif bereksplorasi, menggali dan menggambarkan isu-isu aktual seperti isu lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi dan sebagainya untuk menumbuhkan kemampuan critical thinking, careness dan complex problem solving sebagai bentuk perkembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini¹, Ni Ketut Suarni², 2022).

d. Metode dan strategi

Metode dan strategi dalam kebijakan kurikulum merdeka belajar metode dan strategi harus berpusat pada siswa dan tentunya harus sesuai dengan kebutuhan mereka agar terciptanya suasana belajar yang senang dan nyaman dalam proses pembelajaran. Di SMP Negeri 2 Kepanjen pendidik menggunakan survey belajar yang bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Ketika siswa merasa terfasilitasi maka mereka akan merasa nyaman dan senang ketika pembelajaran dan menghasilkan hasil yang optimal.

Dimana hasil temuan tersebut sesuai dengan bab dua pada kajian pustaka yaitu dengan pengertian pembelajaran menurut Ayatullah pembelajaran adalah inti dari proses dari pendidik, dimana terjadi hubungan antara bermacam-macam susunan yang terdiri dari pendidik, siswa serta materi pembelajaran. Hubungan ketiga susunan ini berhubungan dengan saran dan prasarana seperti: metode, media, dan penataan atas lingkungan belajar yang membuat suana pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan (Ayatullah, 2020).

Terdapat pendapat lain yang mendukung hasil temuan peneliti yaitu Pembelajaran adalah inti dari proses dari pendidik, dimana terjadi hubungan antara bermacam-macam susunan yang terdiri dari pendidik, siswa serta materi pembelajaran. Hubungan ketiga susunan ini berhubungan dengan saran dan prasarana seperti: metode, media,

dan penataan atas lingkungan belajar yang membuat suana pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan (Akbar, 2021).

Program kurikulum merdeka belajar diterapkan pada pendidikan di Indonesia bukan tanpa alasan, salah satu alasannya sangat sesuai dengan metode dan strategi pembelajaran yakni kurikulum merdeka belajar memiliki aturan yang cukup fleksibel dan tidak memiliki sifat kaku maupun mengikat. dengan adanya sifat fleksibilitas ini diharapkan pendidikan di Indonesia dapat melewati berbagai keberagaman keadaan, rintangan, serta persoalan yang ada dengan menggunakan metode penyelesaian yang berbeda-beda menyesuaikan inti masalah. (Abidin, 2012).

e. Media, alat dan sumber pembelajaran

Media, alat dan sumber pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar sebenarnya tidak terlalu banyak dalam menyiapkan media, alat dan sumber belajar. Dimana kebijakan kurikulum merdeka memberikan kebebasan dalam mencari sumber belajar agar tidak terpaku pada buku saja melainkan bisa menggunakan IPTEK, namun dengan adanya kebijakan tersebut pendidik juga harus pandai dalam memilih dan memilah informasi yang didapat oleh siswa agar tidak terjadinya kesalah pahaman atas informasi yang mereka dapat.

Dimana hasil temuan tersebut sesuai dengan bab dua pada kajian pustaka yaitu dengan komponen pembelajaran Wina Sanjaya mengatakan bahwa proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinterelasi dan berinteraksi, komponen-komponen tersebut adalah tujuan, pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi (Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2013).

Terdapat pendapat lain yang mendukung hasil temuan peneliti yaitu tentang pengertian merdeka belajar. Dimana merdeka belajar merupakan kurikulum yang berisikan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam, yang mana media akan lebih optimal supaya siswa tetap memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep serta penguatan keterampilan. (Wartoyo, 2022).

Dengan diperkuat teori dari kemendikbud menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, karakteristik yang sesuai dengan media, alat dan sumber pembelajaran yaitu fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi). Dengan kurikulum merdeka, pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya

proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam (Kemendikbud, 2022)

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Kepanjen

Berdasarkan observasi dan wawancara diketahui bahwa dalam rangka menginovasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kepanjen menggunakan beberapa alur. Alur ini dapat dikatakan dengan kata MERRDEKA. Hal ini dapat dikatakan merdeka karena dimulai dari 3 tahapan yang berbeda-beda antara lain:

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Pendidik mengucapkan salam, menanyakan kabar dan dilanjutkan dengan berdoa bersama
- 2) Pendidik memeriksa kehadiran siswa
- 3) Pendidik melakukan apersepsi untuk mengaitkan kemampuan siswa sebelumnya dengan materi yang akan dibahas
- 4) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan
- 5) Pendidik menjelaskan kotrak pembelajaran

Pendahuluan yaitu pendidik memulai pembelajaran dengan mengarahkan perhatian untuk masuk ke pokok bahasan, misalnya dengan memberikan apersepsi atau mengajukan pertanyaan yang harus dijawab siswa atau menyuruh untuk bercerita tentang materi yang akan di terangkan dan lain sebagainya (Belajar, 2022).

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa menonton video dan memahami materi yang ditayangkan (Mengamati)
- 2) Sambil menayangkan video dan slide PPT, pendidik memberikan sedikit penjelasan serta melaksanakan tanya jawab kepada Siswa terkait video yang sedang ditonton (Menanya)
- 3) Pendidik membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berkolaborasi bersama teman kelompoknya, untuk berdiskusi mengerjakan lembar kerja tentang materi yang disampaikan (Kerjasama)
- 4) Siswa secara bersama-sama mengerjakan lembar kerja, dengan sumber belajar mengumpulkan informasi dari buku-buku yang mereka baca (Mengumpulkan informasi)
- 5) Siswa secara berkelompok berdiskusi untuk membahas hasil pencarian informasi dan memilah informasi untuk ditulis dalam lembar Kerja (MengoIah informasi)

- 6) Pendidik meminta masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan melakukan pembahasan secara menyeluruh tentang materi yang dipelajari (Mengkomunikasikan)

Pelajaran inti merupakan hubungan proses pembelajaran yang sedang terjadi, dimana pendidik dan siswa sedang membahas materi pembahasan yang dibahas pada jam pembelajaran tersebut (Nasution, 2012).

c. Kegiatan Penutup

- a) Pendidik bersama siswa mengadakan refleksi materi sekaligus menyimpulkan materi hari ini
- b) Pendidik memberikan penguatan dan feedback pada siswa
- c) Pendidik menginformasikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya
- d) Pendidik mengucapkan salam penutup dan doa bersama

Penutup yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik setelah selesai menyampaikan pembahasan pelajaran inti. Penutupan ini dapat dilakukan oleh pendidik dengan memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat ringkasan, mengajukan pertanyaan, memberikan evaluasi formatif, memberikan tugas rumah dan sebagainya (Arikunto, 2012).

Bahwasannya pelaksanaan pembelajaran PAI dan juga penerapan budi pekerti dalam mengembangkan kebijakan kurikulum merdeka belajar ini sejalan dengan latar belakang terciptanya kurikulum merdeka belajar yang terdapat pada bab kajian pustaka. Program Kurikulum Merdeka Belajar ini dilakukan untuk mempercepat perolehan Nasional Pendidikan, yaitu dengan mengembangkan mutu sumber daya manusia (SDM) agar manusia sebagai penggerak pendidikan Indonesia memiliki kualitas dan daya saing dari negara lain. Siswa yang memiliki karakter mulia serta memiliki pemikiran yang tinggi dalam literasi dan numerasi merupakan cerminan dan perwujudan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing (Arifa, 2022).

Kemampuan literasi dalam program Kurikulum Merdeka Belajar ini bukan hanya menjadi alat ukur yang menilai seberapa jauh kemampuan membaca siswa, melainkan juga sebagai alat untuk menganalisa atas isi dari bacaan beserta konsep didalamnya. Sedangkan untuk kemampuan numerasi juga bukan semata mengenai penilaian terhadap mata pelajaran matematika, namun juga kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik yang diharapkan dapat menjadi solusi didalam kehidupan sehari-hari (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Diperkuat lagi dengan dasar pelaksanaan merdeka belajar berdasarkan Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang “Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Merdeka Belajar) Sebagai Penyempurna Kurikulum Sebelumnya”. Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud, 2022).

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Kepanjen

Pada temuan penelian ini sesuai dengan pendapat salah satu ahli yang menjelaskan pentingnya evaluasi pembelajaran, dimana evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai (Suharsimi A. , 2002). Penjelasan lebih luas dijelaskan oleh Conbanch dan Stufflebeam dalam Arikunto bahwa proses evaluasi bukan sebatas mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan dalam program pembelajaran selanjutnya (Arikunto, 2012).

Dengan diperkuat teori dari Hudri dan Umam tentang evaluasi pembelajaran yang mengartikan sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan kualitas pembelajaran mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai dalam rangka mengambil suatu keputusan untuk program pembelajaran selanjutnya (Hudri & Umam, 2022).

a) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran (awal maupun sepanjang proses pembelajaran). Penilaian ini bertujuan mencari umpan balik atau feedback dimana hasil penilaian tersebut digunakan untuk memperbaiki proses belajar yang sedang dilakukan maupun yang sudah. Seperti pemberian tugas kepada peserta baik individu ataupun kelompok.

b) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik pada akhir pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh data maupun informasi tentang pencapaian siswa dalam pemahaman materi yang sudah diterima dalam jangka waktu tertentu. Seperti melaksanakan ujian tengah semester maupun akhir semester.

Dimana hasil temuan pada evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kebijakan kurikulum merdeka belajar tersebut sesuai dengan kajian pustaka pada bab dua dengan tujuan merdeka belajar.

Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan pada pendidikan dan pembelajaran Indonesia, Hal ini dikarenakan kurikulum ini memiliki beberapa tujuan antara lain (Ainia, 2020):

- 1) Menyelesaikan masalah yang pernah terjadi dalam pendidikan terdahulu.
- 2) Membentuk lingkungan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru.
- 3) Meng-upgrade mutu/kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran, sikap dari guru dan keaktifannya.
- 4) Menghilangkan perangkingan untuk menghindari diskriminasi antara siswa yang pintar dan bodoh.
- 5) Menghasilkan generasi cerdas, tangguh, dan berkarakter yang mencerminkan sila-sila pancasila
- 6) Membimbing siswa untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya
- 7) Melatih siswa menjadi pribadi yang berani, mandiri, cerdas sosial, beradab dan santun.
- 8) Mengembangkan siswa siap kerja, terampil dan beretika dalam lingkungan sosial.
- 9) Untuk memperkuat kreativitas siswa sehingga mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan tertentu.

- 10) Membangun keakraban dan keharmonisan antara siswa dan guru.

D. Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada tahap perencanaan hal yang dilakukan oleh guru adalah sebelum memulai proses pembelajaran adalah berpartisipasi dalam pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran seperti membuat (Prota, Promes, Modul pembelajaran, ATP, dan manajemen waktu), Selain itu guru juga harus menyesuaikan materi pembelajaran dengan profil pancasila, metode dan strategi, media, alat dan sumber pembelajaran.
2. menginovasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kepanjen menggunakan beberapa alur. Alur ini dapat dikatakan dengan kata MERRDEKA yang terdiri dari tiga kegiatan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup) pada proses pembelajaran di dalam kelas.
3. Dalam tahap evaluasi pelaksanaan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kebijakan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 2 Kepanjen menggunakan dua penilaian dalam proses pembelajaran. Penilaian yang pertama penilaian formatif dan penilaian yang kedua menggunakan penilaian sumatif.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z. (2012). Prinsip-Prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2012). Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan. Bandung: Bumi Aksara.
- Belajar, M. L. (2022, Maret 02). Retrieved from akupintar.id: <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/kurikulum-merdeka-belajar>
- Deddy Mulyadi, H. T. (2016). Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: konsep dan aplikasi proses kebijakan publik berbasis analisis bukti untuk pelayanan publik. Bandung: Alfabeta.
- Didi Supriadie, D. D. (2012). Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Firdianti, A. (2018). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Yogyakarta: CV. Gre Publishng.
- Hamalik, O. (1987). Pembinaan Pengembangan Kurikulum. Bandung: Pustaka Martina.

- Hamalik, O. (2017). Kurikulum dan Pembelajaran. In O. Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (p. 57). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamzah B Uno, n. M. (2015). Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2007). Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan. In Hasbullah, Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan (p. 21). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. (2022, Februari Jum'at). Retrieved November Senin, 2022, [frompskp.kemdikbud.go.id:https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan](https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan)
- Khoirurrijal, F. S. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Kholidah, A. M. (2009). Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In A. M. Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (pp. 19-21). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kusmiadi, R. (1995). Teori dan Teknik Perencanaan. Bandung: Ilham Jaya.
- Langgung, H. (1986). Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Majid, A. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Merdeka, P. K. (2022). Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri,. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Miarso. (2004). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. In Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (p. 9). Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujib A, M. J. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Mujib, M. d. (1993). Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. In M. d. Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya (p. 56). Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyana. (2009). Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah. Semarang: CV. Aneka Ilmu.

- Rindrianasari, I. E. (2022, Januari 31). Analisis Kritis dan Penerapan Kebijakan Kurikulum; antara KBK, KTSP, K-13 dan K-Merdeka Belajar Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Sanjaya, W. (2010). Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2013). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. In W. Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (p. 58). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siagian, S. P. (1994). Organisasi, Kepemimpinan, Perilaku Administrasi. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Subandiyah. (1993). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta,, CV.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, CV.
- sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta,CV.
- Suharsimi. (2007). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek . Jakarta: Rineka Apta.
- Suharsimi, A. (2002). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2010). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Tahir, A. (2014). Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taufik, M. d. (2014). Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa. Bandung: Jurnal Kebijakan Publik.
- Zuhairini. (2004). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: UIN Press, 1.
- Zuriah, N. (2011). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95–101.

- Akbar, M. I. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar di SD Anak Saleh Malang. 24–43.
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka. Info Singkat, XIV(9). https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIV-9-I-P3DI-Mei-2022-1953.pdf
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik) (p. 172). PT RINEKA CIPTA.
- Ayatullah. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. 2, 206–229.
- Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini¹, Ni Ketut Suarni², I. K. S. A. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. Jurnal Penjaminan Mutu, 8, 238–244.
- Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. ...: Journal of Islamic Studies, 2(1), 51–59. <https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/view/22%0Ahttps://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/download/22/16>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(1), 141–147. <https://www.e-journal.my.id/jsdp/article/view/248>
- Nasution. (2012). Administrasi Kurikulum.
- Nofri Hendri. (2017). Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi. Seminar Nasional: Jambore Konseling 3, 00(00), XX–XX. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7(02), 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Wartoyo, F. X. (2022). Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila. Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum, 4(2), 140–15